

Eksplorasi Motivasi Belajar Terhadap Rendahnya Minat Belajar Bahasa Arab Siswa Di Mts Muhammadiyah Jauhpendang Kabupaten Wajo

Zahra Marzela¹, Abdillah S², Nurul Ilmah³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar

e-mail: zaraaamarsuki@gmail.com^{1*}, abdillah@unismuh.ac.id^{2*},
nurulilmah@unismuh.ac.id^{3*}

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya minat belajar Bahasa Arab siswa di MTs Muhammadiyah Jauhpendang Kabupaten Wajo yang dipengaruhi oleh motivasi belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor penyebab rendahnya minat belajar serta mendeskripsikan peran motivasi belajar terhadap minat siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai kondisi motivasi dan minat belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya minat belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi lemahnya motivasi intrinsik, anggapan bahwa Bahasa Arab sulit, serta rendahnya dorongan untuk mencapai prestasi. Sedangkan faktor eksternal meliputi metode pembelajaran yang kurang variatif, lingkungan belajar yang kurang mendukung, serta keterbatasan sarana. Motivasi belajar memiliki peran signifikan terhadap minat belajar siswa, di mana motivasi yang tinggi mampu mendorong keaktifan dan ketekunan belajar. Dengan demikian, peningkatan motivasi belajar sangat diperlukan untuk meningkatkan minat belajar Bahasa Arab siswa.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Rendahnya Minat Belajar, Bahasa Arab.

Abstract

This research is motivated by the low interest in learning Arabic among students at MTs Muhammadiyah Jauhpendang, Wajo Regency, which is influenced by learning motivation. This study aims to analyze the factors causing low learning interest and describe the role of learning motivation on student interest. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of interviews, observations, and documentation. This approach was chosen to obtain an in-depth picture of the condition of student motivation and learning interest in learning Arabic. The results show that low learning interest is influenced by internal and external factors. Internal factors include weak intrinsic motivation, the perception

that Arabic is difficult, and low drive to achieve. Meanwhile, external factors include less varied learning methods, an unsupportive learning environment, and limited facilities. Learning motivation plays a significant role in student learning interest, where high motivation can encourage activeness and perseverance in learning. Thus, increasing learning motivation is very necessary to increase students' interest in learning Arabic.

Keywords : Learning Motivation, Low Interest In Learning, Arabic Language.

LATAR BELAKANG

Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Indonesia, 2003).

Pendidikan bahasa Arab adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dibidang bahasa Arab untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan bahasa Arab yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Dengan mempelajari bahasa arab, peserta didik secara tidak langsung juga dibimbing untuk lebih memahami ajaran islam (Qomaruddin, 2020).

Bahasa merupakan kebutuhan mendasar yang sangat penting bagi manusia, karena melalui bahasa seseorang dapat menyampaikan ide, pemikiran, dan gagasannya baik secara lisan maupun tulisan agar dapat dimengerti oleh orang lain (Aprizal, 2021). Seiring berjalannya waktu, jumlah dan keragaman bahasa yang digunakan manusia pun terus meningkat, seperti Bahasa Arab, Inggris, Mandarin, Spanyol, Korea, Jepang, dan lainnya. Di antara berbagai bahasa tersebut, Bahasa Arab dikenal sebagai salah satu yang tertua dan telah digunakan sejak lama. yang memiliki kedudukan penting dalam perkembangan peradaban, ilmu pengetahuan, dan pendidikan Islam (Nasution & Lubis, 2023). Sejak diturunkannya Al-Qur'an dan berkembangnya ajaran Islam, penggunaan bahasa Arab semakin meluas hingga menjadi salah satu bahasa internasional dan bahasa resmi di berbagai negara hingga kini telah digunakan oleh lebih dari 200 juta orang di seluruh dunia. (Ahmadi et al., 2024).

Saat ini, bahasa arab telah menjadi bahasa yang tersebar luas secara global, dengan lebih dari 280 juta penutur asli, terutama di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara (Aprizal, 2021). Selain itu, bahasa arab juga memiliki kedudukan penting dalam agama islam sebagai bahasa liturgi, karena al-qur'an diturunkan dalam bahasa arab, sebagaimana disebutkan dalam Q.S az-zukhruf ayat 3: "Sesungguhnya kami telah menjadikan al-qur'an dalam bahasa arab, agar kalian memahaminya." Sebagaimana yang dikemukakan oleh Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu: "Pelajarilah bahasa Arab, karena sesungguhnya bahasa Arab merupakan bagian dari agama kalian." Selain itu, Abu Mansur ats-Tsa'alibi menyatakan: "Barang siapa mencintai Allah Ta'ala, maka ia akan mencintai Rasul-Nya Muhammad ﷺ; barang siapa mencintai Rasul yang berasal dari bangsa Arab, maka ia akan mencintai bangsa Arab; barang

siapa mencintai bangsa Arab, maka ia akan mencintai bahasa Arab; dan barang siapa mencintai bahasa Arab, maka ia akan memberikan perhatian terhadapnya, bersemangat dalam mempelajarinya, serta bersungguh-sungguh dalam memahaminya (Ilmah, 2024).

Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab menjadi suatu kebutuhan yang mendesak, terutama di lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah, karena penguasaan bahasa Arab memungkinkan peserta didik memahami sumber-sumber ajaran Islam secara langsung serta mendukung proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara lebih komprehensif (Dodego, 2022).

Meskipun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa minat belajar bahasa Arab peserta didik masih tergolong rendah, termasuk di MTs Muhammadiyah Jauhpendang, Kabupaten Wajo. Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan secara daring pada bulan Mei 2025 dengan guru mata pelajaran bahasa Arab di madrasah tersebut, diperoleh informasi bahwa sebagian besar peserta didik menunjukkan rendahnya antusiasme dalam mengikuti pembelajaran bahasa Arab. Selain itu, wawancara lanjutan yang dilakukan sebelum pelaksanaan penelitian dengan guru yang sama menunjukkan bahwa kondisi tersebut belum mengalami perubahan. Minat belajar peserta didik masih berada pada tingkat yang rendah. Hal ini tercermin dari kurangnya partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran, rendahnya kesungguhan dalam menyelesaikan tugas, serta lemahnya motivasi untuk menguasai kosakata dan struktur bahasa Arab secara mandiri. Rendahnya minat belajar ini tentu merupakan masalah yang tidak dapat dibiarkan begitu saja, karena berpotensi menghambat penguasaan bahasa Arab siswa dan pada akhirnya berdampak pada pemahaman mereka terhadap literatur keislaman.

Para ahli psikologi menyatakan bahwa perhatian merupakan faktor utama yang memengaruhi proses belajar seseorang. Oleh karena itu, sangat wajar jika siswa yang memiliki ketertarikan terhadap suatu mata pelajaran akan merasa senang dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Suasana hati yang positif seperti ini akan membantu materi pelajaran lebih mudah diterima dan dipahami oleh siswa. Kondisi ini hanya akan tercapai apabila siswa memiliki minat terhadap pelajaran tersebut (Rosikh et al., 2022). Dalam proses pembelajaran bahasa Arab, minat siswa terhadap pelajaran sangat penting karena berperan sebagai pendorong (motivasi) agar mereka mampu menguasai dan memahami bahasa Arab, yang merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan oleh guru di sekolah (Diana & Rosyadi, 2022). Dalam konteks pendidikan, minat belajar siswa sangat dipengaruhi oleh motivasi.

Motivasi adalah salah satu faktor penting dalam pembelajaran bahasa Arab (Fitriyah, 2024). Motivasi dipandang sebagai komponen esensial dalam proses pembelajaran karena memiliki fungsi dalam membangkitkan dorongan internal, memberikan landasan psikologis, serta mengarahkan individu untuk terlibat aktif dalam aktivitas belajar (Rahman, 2021). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Maghfirah yang berjudul *"Menjadikan Pembelajaran Mufradat Menyenangkan: Strategi Inovatif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Arab di MI"* menunjukkan bahwa rendahnya motivasi siswa sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman mereka terhadap pentingnya bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari, serta penggunaan metode pengajaran yang kurang menarik dan monoton sehingga membuat siswa kurang tertarik untuk belajar bahasa Arab (Maghfirah et al., 2024).

Motivasi siswa dalam mempelajari bahasa Arab dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti metode pengajaran yang digunakan, ketersediaan fasilitas belajar, dukungan lingkungan keluarga dan sekolah, kemampuan dalam membaca dan menulis Al-Qur'an, latar belakang pendidikan masing-masing siswa, serta kepribadian dan sikap guru dalam mengajar (Rochmah & Dariyadi, 2023). Motivasi belajar yang lemah dapat menyebabkan siswa tidak memiliki tujuan yang jelas dalam belajar, merasa pelajaran membosankan, serta menganggap bahasa Arab sebagai beban, bukan sebagai kebutuhan (Pratama, 2023). Sebaliknya, motivasi yang kuat dapat mendorong siswa untuk terus belajar walaupun menghadapi kesulitan dalam memahami materi. Sebaliknya, siswa yang hanya bergantung pada motivasi ekstrinsik biasanya belajar semata-mata untuk memenuhi tekanan atau tuntutan dari luar, sehingga kurang memiliki daya tahan belajar dalam jangka panjang (Fatmawati et al., 2024). Kombinasi antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik terbukti dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan inspiratif.

MTs Muhammadiyah Jauhpendang sebagai lembaga pendidikan islam tentu memiliki peran penting dalam menanamkan semangat belajar bahasa arab kepada siswanya. Eksplorasi terhadap motivasi belajar siswa perlu dilakukan guna menemukan akar masalah rendahnya minat belajar tersebut. Motivasi yang rendah bisa berasal dari kurangnya pemahaman atas pentingnya Bahasa Arab, metode pembelajaran yang monoton, lingkungan belajar yang kurang mendukung, atau faktor internal seperti kepercayaan diri siswa yang masih lemah. Oleh karena itu, melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang utuh mengenai motivasi belajar siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar mereka dalam mata pelajaran Bahasa Arab di MTs Muhammadiyah Jauhpendang, Kabupaten Wajo.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian dalam bidang pendidikan yang menitikberatkan pada perspektif para partisipan atau informan. Dalam pelaksanaannya, peneliti mengajukan pertanyaan terbuka dan mendalam, dengan fokus utama pada pengumpulan data berbentuk narasi atau teks. Data tersebut kemudian dideskripsikan dan dianalisis ke dalam tema-tema tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, karena tujuan utamanya adalah menggambarkan faktor-faktor yang menyebabkan lemahnya minat dalam mempelajari bahasa arab pada siswa Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah JauhPendang secara sistematis dan faktual, serta menjelaskan bagaimana motivasi belajar berperan dalam memengaruhi minat tersebut (Safarudin et al., 2023).

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di di MTs Muhammadiyah Jauhpendang, yang terletak di Kabupaten Wajo, Kecamatan Pitumpanua, Desa Jauhpendang, Sulawesi Selatan. Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama empat bulan, dimulai dari bulan Agustus hingga Desember 2025.

Fokus penelitian ini adalah eksplorasi motivasi belajar siswa terhadap rendahnya minat belajar bahasa arab. penelitian diarahkan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya minat belajar siswa, baik yang bersumber dari dalam diri siswa maupun dari

lingkungan sekitar, serta bagaimana peran motivasi belajar memengaruhi minat siswa terhadap pelajaran bahasa arab.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang berupa narasi, kutipan langsung dari informan, catatan lapangan, serta dokumen pendukung. Data ini digunakan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena yang sedang diteliti. Sumber data dalam penelitian ini yaitu, data primer dan data sekunder. Data primer: Diperoleh langsung dari wawancara dan observasi terhadap siswa, guru bahasa Arab, kepala madrasah, dan pihak lain yang relevan. Sedangkan Data sekunder: Berupa dokumen-dokumen penunjang seperti silabus mata pelajaran bahasa Arab, nilai ujian, absensi siswa, serta catatan kegiatan pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, Instrumen penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama diantaranya, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Zulfirman, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Jauhpendang merupakan madrasah swasta jenjang menengah pertama yang telah terakreditasi A, menandakan bahwa lembaga ini memenuhi Standar Nasional Pendidikan dalam aspek kurikulum, tenaga pendidik, sarana dan prasarana, serta pengelolaan sekolah. Akreditasi tersebut mencerminkan kualitas proses pembelajaran yang mampu mendukung perkembangan akademik dan pembentukan karakter peserta didik secara seimbang.

Secara administratif, madrasah ini telah terdaftar secara resmi dalam sistem pendidikan nasional dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 60729744 dan Nomor Statistik Madrasah (NSM) 121273130018. Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Jauhpendang memiliki area lahan seluas kurang lebih 14.900 meter persegi dengan status kepemilikan bangunan milik sendiri. Dengan legalitas yang jelas serta status akreditasi yang unggul, madrasah ini menunjukkan keberadaannya sebagai lembaga pendidikan yang kredibel dan mampu memberikan layanan pendidikan yang bermutu bagi masyarakat.

Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Jauhpendang didirikan pada tahun 1986 dan telah beroperasi selama puluhan tahun dalam memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat sekitar, khususnya pada jenjang pendidikan Islam tingkat menengah pertama. Keberlangsungan madrasah ini didukung oleh izin operasional berdasarkan Surat Keputusan Nomor 156 Tahun 2020 yang diterbitkan pada tanggal 30 Januari 2020 sebagai dasar hukum penyelenggaraan kegiatan pendidikan. Selain itu, madrasah juga memiliki legalitas organisasi yang tercatat di Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan nomor HAU-88.AHA.01.07.2010 tertanggal 23 Juni 2010, yang menunjukkan bahwa lembaga ini telah diakui secara resmi oleh pemerintah dan memiliki landasan hukum yang kuat dalam menjalankan fungsi serta perannya sebagai institusi pendidikan.

Penyajian hasil penelitian, pembahasan disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Setiap rumusan masalah dianalisis secara sistematis dengan mengintegrasikan temuan empiris di lapangan dan kajian teori yang relevan, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kondisi minat dan motivasi belajar bahasa arab siswa di MTs Muhammadiyah Jauhpendang, Kabupaten Wajo.

1. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Rendahnya Minat Belajar Bahasa Arab

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilaksanakan di MTs Muhammadiyah Jauhpendang, diperoleh temuan bahwa rendahnya minat belajar Bahasa Arab pada siswa tidak disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri, yang mencakup aspek-aspek psikologis seperti motivasi, sikap, persepsi, minat, serta dorongan intrinsik dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada siswa kelas VII, VIII, dan IX di MTs Muhammadiyah Jauhpendang, ditemukan bahwa aspek internal memiliki kontribusi signifikan terhadap rendahnya minat belajar Bahasa Arab.

1) Lemahnya Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan dorongan belajar yang bersumber dari dalam diri individu secara mandiri, tanpa adanya tekanan, paksaan, maupun rangsangan utama dari faktor eksternal. Dalam konteks pendidikan, motivasi intrinsik menempatkan aktivitas belajar sebagai tujuan itu sendiri, bukan semata-mata sebagai sarana untuk memperoleh ganjaran atau menghindari hukuman.

Namun berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, diperoleh pernyataan: Nidya Humairah (kelas VIII) menyatakan:

“Saya mengikuti pembelajaran Bahasa Arab karena mata pelajaran tersebut merupakan bagian dari kewajiban kurikulum, bukan didasarkan pada ketertarikan atau minat pribadi terhadapnya.”

Raihan Al Azman (kelas VIII) menambahkan: *“Saya jarang mempelajari kembali materi Bahasa Arab apabila tidak terdapat tugas atau ulangan yang harus dikerjakan.”*

Guru Bahasa Arab juga menegaskan: *“Sebagian besar siswa mengikuti pembelajaran Bahasa Arab lebih karena adanya tuntutan dari pihak sekolah, bukan atas dasar keinginan untuk benar-benar menguasai bahasa tersebut. Oleh karena itu, apabila tidak terdapat instruksi atau penugasan dari guru, siswa cenderung tidak secara mandiri melakukan kegiatan belajar.”*

Hasil observasi yang dilaksanakan pada kelas VII tanggal 24 November 2025 dengan materi *Ḍamīr Mutṭaṣil* menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengerjakan latihan yang diberikan karena adanya instruksi dari guru, bukan atas dasar inisiatif atau kesadaran belajar secara mandiri. Pada saat guru mengajukan pertanyaan, partisipasi siswa tergolong rendah, yang ditandai dengan hanya satu atau dua siswa yang memberikan respons, sedangkan siswa lainnya cenderung pasif dan menunggu arahan lebih lanjut.

Fenomena serupa juga ditemukan pada kelas VIII dan IX. Pola keterlibatan siswa dalam pembelajaran menunjukkan bahwa penyelesaian tugas lebih dipicu oleh perintah atau

tuntutan guru dibandingkan dengan dorongan internal untuk memahami materi. Hal ini mengindikasikan bahwa aktivitas belajar siswa masih bersifat reaktif dan belum sepenuhnya didasarkan pada kesadaran serta motivasi intrinsik yang kuat.

Ketika dihadapkan pada soal yang dianggap sulit, sebagian siswa cenderung menghentikan pekerjaannya atau bergantung pada bantuan teman sebaya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa daya juang akademik (*academic persistence*) serta kemandirian belajar siswa masih relatif rendah. Sikap tersebut juga menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya memiliki ketahanan dalam menghadapi tantangan kognitif, sehingga proses penyelesaian masalah tidak dilakukan secara maksimal dan mandiri.

2) Persepsi Kesulitan terhadap Bahasa Arab

Minat belajar memiliki dua dimensi, yaitu kognitif dan afektif. Aspek kognitif berkaitan dengan pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Semakin baik pemahaman dan pengalaman positif yang dimiliki, semakin besar minat siswa terhadap mata pelajaran tersebut. Sementara itu, aspek afektif berhubungan dengan respons emosional, seperti perasaan senang atau tertarik terhadap pembelajaran. Perasaan positif mendorong keterlibatan aktif dalam belajar, sedangkan perasaan negatif dapat menyebabkan siswa menghindari proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas VII, VIII, dan IX, diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa memandang Bahasa Arab sebagai mata pelajaran yang tergolong sulit. Persepsi tersebut muncul dari pengalaman belajar yang mereka rasakan, khususnya dalam memahami kosakata, kaidah tata bahasa, serta menerjemahkan teks.

Syahrini kelas IX mengungkapkan: *“mufradāt (kosakata) dalam Bahasa Arab tergolong sulit untuk saya pahami dan hafalkan. Kesulitan tersebut tidak hanya terletak pada banyaknya jumlah kosakata yang harus saya kuasai, tetapi juga pada perbedaan bunyi, bentuk tulisan, serta makna yang asing bagi saya”*.

Lebih lanjut Abdul Kamil kelas VIII menyampaikan: *“saya mengalami kesulitan dalam memahami dan mengartikan bacaan Bahasa Arab. Hambatan tersebut muncul karena keterbatasan saya dalam penguasaan kosakata (mufradāt) dan pemahaman kaidah tata bahasa (qawā'id), sehingga saya merasa kesulitan menangkap makna kalimat maupun isi teks secara utuh.”*

Guru juga menyatakan: *“Sebagian besar siswa beranggapan bahwa Bahasa Arab merupakan mata pelajaran yang sulit, terutama ketika pembelajaran memasuki materi nahwu dan šaraf. Materi tersebut dipersepsikan sebagai bagian yang paling kompleks karena menuntut pemahaman terhadap kaidah tata bahasa dan perubahan bentuk kata secara sistematis.”*

Hasil observasi pada kelas VII menunjukkan bahwa ketika materi tata bahasa disampaikan, sebagian siswa tampak kurang menunjukkan perhatian yang optimal. Hal tersebut terlihat dari perilaku berbicara dengan teman sebangku, kurang fokus terhadap penjelasan guru, serta kecenderungan menyalin materi tanpa disertai upaya memahami isi pembelajaran.

Pada kelas VIII dan IX, pola yang relatif serupa juga ditemukan. Partisipasi aktif dalam kegiatan tanya jawab maupun diskusi lebih banyak didominasi oleh beberapa siswa tertentu,

sementara siswa lainnya cenderung pasif, ragu untuk merespons, atau memilih diam ketika diberi kesempatan untuk berpendapat.

Persepsi bahwa Bahasa Arab merupakan mata pelajaran yang sulit menyebabkan rendahnya antusiasme dan minat belajar siswa. Pengalaman kesulitan pada jenjang sebelumnya juga memengaruhi keyakinan mereka dalam belajar. Kondisi ini sejalan dengan teori *self-efficacy* Albert Bandura, yang menyatakan bahwa rendahnya keyakinan terhadap kemampuan diri membuat siswa mudah menyerah, menghindari tugas yang sulit, dan kurang terlibat dalam pembelajaran. Siswa yang memiliki efikasi diri rendah cenderung meragukan kemampuannya, mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, serta menghindari tugas-tugas yang dipersepsikan menantang. Dampaknya, keterlibatan dan minat belajar pun menjadi rendah (Sihaloho et al., 2018).

Dengan demikian, persepsi mengenai tingkat kesulitan materi dapat dikategorikan sebagai faktor internal yang dominan dalam membentuk sikap negatif terhadap pembelajaran Bahasa Arab. Ketika siswa meyakini bahwa dirinya tidak mampu, maka sikap yang muncul cenderung berupa keraguan, penghindaran, dan rendahnya partisipasi, yang pada akhirnya berimplikasi pada menurunnya minat belajar secara keseluruhan.

3) Rendahnya Dorongan untuk Berprestasi

Indikator motivasi belajar yang tinggi ditandai oleh beberapa aspek, antara lain: ketekunan dan konsistensi siswa dalam menghadapi kesulitan atau tantangan akademik, kesiapan serta keseriusan dalam mengikuti proses pembelajaran, dan adanya dorongan atau keinginan kuat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar yang optimal. Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi cenderung aktif berpartisipasi, berinisiatif dalam mencari pemahaman, dan tidak mudah menyerah ketika menemui hambatan dalam belajar.

Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa kesiapan belajar siswa belum merata. Masih terdapat sejumlah siswa yang tidak membawa perlengkapan belajar secara lengkap, yang menunjukkan kurangnya perencanaan dan kesiapan menghadapi kegiatan pembelajaran. Selain itu, ketika dihadapkan pada kesulitan, sebagian besar siswa cenderung menunggu bantuan dari guru atau teman, alih-alih berupaya menyelesaikan masalah secara mandiri.

Motivasi belajar dapat diidentifikasi melalui ketekunan siswa dalam menghadapi tugas serta kesiapan mereka mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, indikator-indikator tersebut belum berkembang secara optimal pada sebagian siswa. Hal ini terlihat dari rendahnya kemandirian dalam menyelesaikan tugas dan kesiapan yang belum merata, sehingga sebagian siswa masih bergantung pada bantuan guru atau teman saat menghadapi kesulitan. Wawancara juga menunjukkan bahwa orientasi belajar siswa lebih berfokus pada nilai.

Ahamad Faiz Mashuri kelas VIII: *"yang penting nilai saya tidak jelek"*

Kondisi ini menunjukkan bahwa dorongan untuk berprestasi siswa belum bersifat intrinsik, melainkan lebih didorong oleh keinginan untuk memenuhi standar minimal yang ditetapkan. Akibatnya, aktivitas belajar bersifat situasional, muncul hanya ketika diperlukan, dan tidak berlangsung secara konsisten atau berkelanjutan.

b. Faktor Eksternal

Selain faktor internal, rendahnya minat belajar Bahasa Arab juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berasal dari lingkungan di sekitar siswa, baik di sekolah maupun di rumah. Faktor-faktor ini mencakup metode dan suasana pembelajaran, dukungan guru dan orang tua, serta ketersediaan media dan sarana belajar yang memadai.

1) Metode Pembelajaran yang Kurang Variatif

Hasil observasi di kelas VII, VIII, dan IX menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih banyak menggunakan metode ceramah dan latihan tertulis. Pola interaksi dalam kelas cenderung bersifat satu arah, dengan umpan balik dari siswa yang relatif terbatas.

Pada kelas VIII dan IX, penerapan diskusi kelompok mampu meningkatkan partisipasi beberapa siswa, namun secara keseluruhan, jalannya pembelajaran tetap didominasi oleh guru. Hal ini menandakan bahwa kesempatan bagi siswa untuk berperan aktif dan mengembangkan inisiatif belajar masih terbatas.

Solihin kelas IX mengungkapkan: *"guru tidak menggunakan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar."*

Guru Bahasa Arab juga mengakui adanya keterbatasan fasilitas pembelajaran.

Guru Bahasa Arab menyampaikan, *"Kami berusaha menerapkan metode yang bervariasi, namun fasilitas yang tersedia masih terbatas."*

Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana menjadi salah satu faktor eksternal yang memengaruhi kualitas pembelajaran dan partisipasi siswa. Keterbatasan media audio-visual, bahan ajar interaktif, serta jaringan internet yang kurang memadai menyebabkan pembelajaran menjadi kurang inovatif dan terbatas dari segi variasi metode.

2) Lingkungan Belajar yang Kurang Mendukung

Beberapa siswa mengeluhkan bahwa suasana kelas sering kali bising dan kurang kondusif untuk belajar. Kondisi ini mengganggu konsentrasi dan fokus siswa, sehingga berdampak negatif pada efektivitas proses pembelajaran serta minat mereka untuk terlibat aktif dalam kegiatan kelas.

Mayla kelas VIII menyampaikan: *"teman-teman di kelas sering membuat suasana menjadi ribut."*

Kakhumairah Hamdana kelas VII menambahkan: *"keributan yang disebabkan teman-teman di kelas membuat saya tidak fokus belajar"*.

Lingkungan belajar yang kurang kondusif di kelas terbukti memengaruhi kemampuan siswa untuk berkonsentrasi dan mempertahankan fokus selama proses pembelajaran. Kebisingan, gangguan dari teman sebaya, serta tata ruang yang kurang mendukung menyebabkan siswa sulit menyerap materi dengan optimal dan cenderung cepat kehilangan perhatian.

Selain itu, penggunaan Bahasa Arab dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah hampir tidak terlihat. Kepala madrasah menjelaskan bahwa bahasa ini jarang diaplikasikan dalam kegiatan rutin siswa, baik di dalam maupun di luar kelas, sehingga siswa kesulitan melihat relevansi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari.

Kepala madrasah menjelaskan: *"Bahasa Arab tidak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa merasa pelajaran ini kurang memiliki keterhubungan dengan aktivitas mereka."*

Kurangnya praktik nyata menyebabkan Bahasa Arab membuat siswa cenderung memandang mata pelajaran ini semata-mata sebagai materi teoritis. Tanpa penerapan dalam aktivitas sehari-hari atau konteks komunikatif yang relevan, pembelajaran menjadi kurang bermakna bagi siswa, sehingga motivasi dan minat belajar terhadap Bahasa Arab sulit berkembang secara optimal.

3) Keterbatasan Sarana dan Latar Belakang Kemampuan

Kepala madrasah menjelaskan bahwa meskipun fasilitas dasar untuk pembelajaran telah tersedia, penggunaannya belum mendukung pembelajaran yang bersifat interaktif secara optimal. Media pendukung, seperti alat peraga, bahan ajar interaktif, dan sarana praktik bahasa, masih terbatas, sehingga peluang bagi siswa untuk terlibat aktif dan mengaplikasikan Bahasa Arab dalam konteks nyata menjadi terbatas. Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya pengalaman belajar yang bermakna dan berdampak pada motivasi serta minat belajar siswa.

Selain itu, keberagaman latar belakang kemampuan siswa turut menjadi tantangan dalam proses pembelajaran. Sebagian siswa memasuki kelas tanpa memiliki dasar pengetahuan Bahasa Arab yang memadai, sehingga merasa tertinggal dibandingkan teman-temannya dan mengalami penurunan kepercayaan diri dalam mengikuti pelajaran.

Seluruh faktor tersebut saling terkait dan bekerja secara simultan dalam membentuk rendahnya perhatian, keterlibatan, serta antusiasme siswa dalam pembelajaran Bahasa Arab. Ketika faktor internal, seperti motivasi, kepercayaan diri, dan persepsi terhadap kemampuan diri, dipadukan dengan faktor eksternal, seperti metode pembelajaran, ketersediaan media, dan kondisi lingkungan kelas, hasilnya tercermin pada partisipasi belajar yang kurang aktif dan minat yang rendah. Temuan ini sejalan dengan teori Slameto, yang menyatakan bahwa minat belajar dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal (Hasanah, 2021)..

Dengan demikian, rendahnya minat belajar Bahasa Arab tidak semata-mata disebabkan oleh kompleksitas materi, melainkan merupakan hasil interaksi antara dinamika psikologis siswa dengan kondisi lingkungan belajar yang belum sepenuhnya mendukung, termasuk keterbatasan media, metode pembelajaran yang dominan *teacher centered*, serta kurangnya praktik bahasa dalam kehidupan sehari-hari siswa.

2. Peran Motivasi Belajar dalam Memengaruhi Minat Siswa terhadap Pembelajaran Bahasa Arab

Motivasi belajar merupakan faktor psikologis yang memengaruhi minat belajar siswa. Motivasi mendorong siswa untuk aktif belajar, mempertahankan perhatian, dan tekun menghadapi kesulitan. Semakin tinggi motivasi belajar, semakin tinggi pula minat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Sebaliknya, motivasi yang rendah akan menurunkan minat, keterlibatan, dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di MTs Muhammadiyah Jauhpendang, diperoleh gambaran bahwa motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Arab memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat belajar mereka. Namun secara umum, motivasi belajar siswa masih berada pada kategori rendah hingga cukup, sehingga berdampak pada rendahnya minat siswa terhadap pembelajaran Bahasa Arab.

a. Motivasi Intrinsik dan Pengaruhnya terhadap Minat Belajar

Motivasi intrinsik merupakan dorongan belajar yang berasal dari dalam diri individu tanpa adanya tekanan dari pihak luar. Motivasi ini biasanya muncul karena adanya rasa ingin

tahu, ketertarikan terhadap materi, serta keinginan untuk mencapai pemahaman yang lebih baik terhadap suatu bidang pengetahuan.

Berdasarkan hasil observasi terhadap proses pembelajaran bahasa arab di kelas VII dengan materi *At-Tarkīb (Ḍamīr Muṭṭaṣīl)*, terlihat bahwa tingkat motivasi intrinsik siswa masih tergolong relatif rendah. Kondisi ini dapat dilihat dari beberapa indikator motivasi belajar yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung, seperti ketekunan siswa dalam menyelesaikan tugas, tingkat perhatian terhadap penjelasan guru, serta ekspresi ketertarikan siswa selama mengikuti kegiatan belajar di kelas.

Dari segi ekspresi ketertarikan selama mengikuti proses pembelajaran, terlihat bahwa hanya sebagian kecil siswa yang menunjukkan keaktifan, seperti mengajukan pertanyaan atau mencoba menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Sementara itu, sebagian besar siswa cenderung bersikap pasif selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Mereka lebih banyak mendengarkan tanpa menunjukkan respons yang aktif terhadap materi yang sedang dipelajari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan emosional siswa terhadap materi pembelajaran masih relatif rendah. Kurangnya partisipasi aktif dalam bentuk bertanya, menjawab, ataupun memberikan tanggapan terhadap penjelasan guru mengindikasikan bahwa tingkat ketertarikan siswa terhadap pembelajaran bahasa arab belum berkembang secara optimal.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru Bahasa Arab yang menyatakan:

“Kalau dilihat dari keseharian di kelas, motivasi intrinsik siswa dalam belajar Bahasa Arab masih rendah. Banyak siswa yang mengikuti pelajaran hanya karena kewajiban, bukan karena mereka benar-benar ingin mempelajarinya.”

Guru juga menambahkan:

“Biasanya hanya satu atau dua siswa yang benar-benar aktif bertanya atau mencoba memahami materi secara lebih mendalam. Siswa yang lain cenderung menunggu penjelasan dari guru.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa rendahnya motivasi intrinsik yang dimiliki siswa menyebabkan kurangnya dorongan dari dalam diri mereka untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Ketika motivasi yang bersumber dari dalam diri siswa tidak berkembang secara optimal, maka kecenderungan untuk menunjukkan perhatian, keaktifan, serta ketekunan dalam belajar juga menjadi terbatas. Kondisi tersebut pada akhirnya berdampak pada rendahnya minat belajar siswa terhadap pembelajaran bahasa arab. Siswa menjadi kurang antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, kurang menunjukkan partisipasi aktif, serta tidak memiliki dorongan yang kuat untuk memahami materi yang dipelajari secara lebih mendalam.

b. Motivasi Ekstrinsik dan Pengaruhnya terhadap Minat Belajar

Selain motivasi intrinsik, motivasi belajar siswa juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang dikenal sebagai motivasi ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik merupakan dorongan belajar yang berasal dari luar diri individu yang dapat memengaruhi kemauan siswa untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Dorongan tersebut biasanya muncul dalam bentuk rangsangan atau pengaruh dari lingkungan sekitar yang mendorong siswa untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, diketahui bahwa sebagian besar siswa belajar Bahasa Arab karena alasan eksternal seperti memperoleh nilai yang baik atau memenuhi tuntutan akademik. Humairah kelas IX menyatakan:

“Saya belajar Bahasa Arab karena ingin mendapatkan nilai yang bagus.”

Syahrini kelas IX juga menambahkan:

“Saya belajar karena orang tua menyuruh supaya nilainya bagus.”

Temuan tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal dibandingkan dengan dorongan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri. dalam hal ini, keinginan untuk memperoleh nilai akademik yang baik menjadi salah satu faktor utama yang mendorong siswa untuk tetap mengikuti proses pembelajaran bahasa arab.

Hal tersebut juga disampaikan oleh guru Bahasa Arab dalam wawancara:

Dengan demikian, meskipun motivasi ekstrinsik dapat berperan sebagai pendorong awal dalam proses pembelajaran, keberadaan motivasi tersebut belum cukup untuk menumbuhkan minat belajar secara berkelanjutan. Tanpa didukung oleh motivasi intrinsik yang kuat, minat belajar siswa cenderung tidak berkembang secara optimal. Oleh karena itu, penguatan motivasi intrinsik menjadi hal yang penting agar siswa tidak hanya belajar karena tuntutan eksternal, tetapi juga karena adanya keinginan dan ketertarikan yang muncul dari dalam diri mereka sendiri terhadap pembelajaran bahasa arab.

c. Hubungan Motivasi Belajar dengan Rendahnya Minat Belajar Bahasa Arab

Motivasi belajar memiliki hubungan yang sangat erat dengan minat belajar siswa. Dalam proses pembelajaran, motivasi berfungsi sebagai pendorong yang menggerakkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar. Apabila motivasi belajar siswa rendah, maka minat mereka terhadap suatu mata pelajaran juga cenderung menurun. Sebaliknya, apabila motivasi belajar tinggi, maka minat belajar akan tumbuh dan mendorong siswa untuk lebih serius dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Arab di MTs Muhammadiyah Jauhpendang, diperoleh informasi bahwa rendahnya minat belajar Bahasa Arab pada sebagian siswa berkaitan erat dengan rendahnya motivasi belajar yang dimiliki. Guru menyampaikan bahwa masih banyak siswa yang mengikuti pembelajaran Bahasa Arab hanya karena kewajiban sebagai mata pelajaran di sekolah, bukan karena adanya dorongan dari dalam diri mereka untuk memahami bahasa tersebut. Sebagaimana disampaikan oleh guru Bahasa Arab sebagai berikut:

“Sebagian siswa sebenarnya mengikuti pelajaran bahasa arab hanya karena memang itu mata pelajaran yang wajib. Jadi mereka belajar karena tuntutan sekolah, bukan karena memang ingin menguasai bahasa arab.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran bahasa arab sebagian besar didorong oleh kewajiban akademik yang ditetapkan oleh sekolah. Siswa mengikuti pembelajaran bukan karena adanya ketertarikan atau keinginan yang kuat untuk mempelajari dan menguasai bahasa arab, melainkan karena mata pelajaran tersebut merupakan bagian dari kurikulum yang harus diikuti.

Selain itu, hasil wawancara dengan beberapa siswa juga menunjukkan bahwa mereka belum memiliki dorongan yang kuat untuk mempelajari bahasa arab secara lebih mendalam.

Sebagian siswa mengungkapkan bahwa bahasa arab merupakan mata pelajaran yang cukup sulit untuk dipahami, terutama karena adanya perbedaan struktur bahasa, kosakata, serta kaidah tata bahasa yang dianggap kompleks. Yuliana Putri kelas IX menyampaikan:

"Bahasa Arab itu menurut saya agak sulit, apalagi harus menghafal banyak kosa kata. Kadang saya jadi kurang semangat kalau pelajarannya sudah mulai."

Muh. Iqbal Aiman kelas VIII menambahkan:

"Kalau pelajaran Bahasa Arab kadang saya ikut saja, tapi tidak paham. Jadi saya tidak tertarik juga untuk belajar lebih dalam."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap tingkat kesulitan materi bahasa arab dapat memengaruhi motivasi belajar yang mereka miliki. Ketika siswa memandang suatu mata pelajaran sebagai sesuatu yang sulit untuk dipahami, maka kecenderungan untuk menunjukkan minat serta keterlibatan dalam proses pembelajaran juga menjadi berkurang.

Temuan tersebut juga diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan pengamatan peneliti di dalam kelas, terlihat bahwa hanya sebagian siswa yang menunjukkan perhatian secara penuh terhadap penjelasan guru. Sementara itu, beberapa siswa lainnya tampak kurang fokus terhadap materi yang sedang disampaikan. Hal ini terlihat dari adanya siswa yang berbicara dengan teman sebangku, tidak memperhatikan penjelasan guru secara konsisten, serta tidak mencatat materi yang dijelaskan secara lengkap.

Selain guru dan siswa, kepala madrasah juga memberikan pandangan mengenai kondisi motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Arab. Berdasarkan hasil wawancara, kepala madrasah menyampaikan bahwa minat belajar siswa sangat dipengaruhi oleh motivasi yang mereka miliki. Beliau menyatakan:

"Minat belajar siswa biasanya muncul kalau mereka punya motivasi. Kalau motivasinya rendah, biasanya mereka juga kurang tertarik mengikuti pelajaran. Ini juga terjadi pada beberapa siswa dalam pelajaran Bahasa Arab."

Motivasi belajar merupakan faktor yang sangat penting dalam menumbuhkan minat belajar siswa. Tanpa adanya motivasi yang memadai, siswa cenderung mengikuti pembelajaran secara pasif dan kurang menunjukkan ketertarikan terhadap materi yang dipelajari.

Apabila motivasi belajar yang dimiliki siswa berada pada tingkat yang rendah, maka kecenderungan siswa untuk menunjukkan minat terhadap pembelajaran juga akan menurun. Rendahnya motivasi menyebabkan siswa kurang terdorong untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam bentuk perhatian, partisipasi, maupun ketekunan dalam menyelesaikan tugas. Kondisi ini pada akhirnya berdampak pada rendahnya minat belajar siswa terhadap mata pembelajaran bahasa arab. Oleh karena itu, siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi biasanya menunjukkan minat yang lebih besar terhadap mata pelajaran yang dipelajarinya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar yang paling dominan pada peserta didik adalah motivasi ekstrinsik. Hal tersebut terlihat dari kecenderungan peserta didik belajar karena tuntutan nilai, penyelesaian tugas, serta kewajiban akademik sebagai bagian dari kurikulum. Kondisi ini didukung oleh

pernyataan peserta didik yang mengungkapkan bahwa mereka belajar untuk memperoleh nilai yang baik dan menghindari nilai yang rendah. Selain itu, perilaku belajar mereka umumnya hanya tampak ketika terdapat arahan atau instruksi dari guru.

Meskipun demikian, motivasi ekstrinsik tersebut belum didukung oleh motivasi intrinsik yang kuat. Sebagian besar peserta didik belum memiliki dorongan dari dalam diri untuk memahami bahasa Arab secara lebih mendalam. Rendahnya motivasi intrinsik tercermin dari kurangnya inisiatif untuk belajar secara mandiri, rendahnya partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, serta kecenderungan peserta didik untuk mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam belajar. Dengan demikian, meskipun motivasi ekstrinsik merupakan bentuk motivasi yang paling dominan, sifatnya cenderung sementara dan belum cukup untuk menumbuhkan minat belajar secara berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya untuk memperkuat motivasi intrinsik peserta didik agar minat mereka dalam mempelajari bahasa Arab dapat berkembang secara optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di MTs Muhammadiyah Jauhpendang, dapat disimpulkan bahwa rendahnya minat belajar Bahasa Arab dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu rendahnya motivasi intrinsik, anggapan bahwa Bahasa Arab sulit, dan rendahnya dorongan berprestasi, serta faktor eksternal, yaitu metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru, lingkungan belajar yang kurang kondusif, keterbatasan media pembelajaran, dan minimnya penggunaan Bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik berperan penting dalam meningkatkan minat, keaktifan, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Bahasa Arab. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif, sedangkan madrasah perlu menciptakan lingkungan yang mendukung penggunaan Bahasa Arab. Penelitian ini terbatas pada satu madrasah sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan, dan penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak lokasi serta menggunakan pendekatan yang lebih beragam agar diperoleh temuan yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, M., Awaluddin, A. F., & Tarbiyah, F. (2024). Urgensi Bahasa Arab Sebagai Bahasa Arab Internasional. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15–28.
<https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/3629>
- Andriani, A. (2015). Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Pendidikan Islam. *Ta'allum*, Vol. 03, No. 01, Juni 2015 39, 03(46), 39–56.
<https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/taalum/article/view/335>
- Aprizal, A. P. (2021). Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Guru Jurnal Pendidikan Guru*, 2(2), 87–93.
- Diana, & Rosyadi, A. R. (2022). Metode Interaktif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Arab. *Tawazun Jurnal Pendidikan Islam*, 15(3), 421–428.
<https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i3>
- <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/tawazun/article/view/7101>
- Dodego, S. H. A. (2022). Pentingnya Penguasaan Bahasa Arab Dalam Pembelajaran

- Pendidikan Agama Islam. Peshum : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora, 1(2), 55–70.
- Fatmawati, P., Fahmiah, M., Novita, A. P., Hidayat, W., Indriyana, D., Islam, U., Sultan, N., & Hasanuddin, M. (2024). Pengaruh Motivasi Belajar Bahasa Arab Terhadap Hasil Ipk Mahaswa Pendidikan Bahasa Arab Uin Banten The Influence Of Arabic Language Learning Motivation On Gpa Results Of Arabic Language Education Students Uin. Jiic: Jurnal Inteltek Insan Cendikia, 7771–7777.
- Fitriyah, A. (2024). Menggali Motivasi Serta Menghadapi Hambatan Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua. Tadris Al-Arabiyyat: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab, 4(2), 170–181.
- Hasanah, F. N. (2021). Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi Pada Siswa Kelas Viii Mts Negeri 40 Semanan Jakarta Barat (Analisis Teori Minat Belajar Drs. Slameto).
- Ilmah, N. (2024). The Importance Of Understanding Arabic And Its Characteristics In Learning. 3(1).
- Indonesia, R. (2003). Undang-Undang (Uu) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Maghfirah, D. N., Taufik, & Aliwafa. (2024). Menjadikan Pembelajaran Mufradat Menyenangkan : Strategi Inovatif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Arab Di Mi. Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 8(4), 1842–1853. <https://doi.org/10.35931/Am.V8i4.4081>
- Mukminin, A. (2016). Motivasi Intrinsik Dan Ekstrinsik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. Jurnal Lisan Al-Hal, 10(1), 125–144.
- Nasution, N. S., & Lubis, L. (2023). Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Pendidikan Islam. Jurnal Simki Pedagogia, Volume 6 Issue 1, 2023, Pages 181-191, 6(1), 181–191.
- Pratama, A. R. (2023). Analisis Penyebab Motivasi Yang Rendah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Al-Ma'arif. Jurnal Keislaman Dan Pendidikan, 4(September), 51–55.
- Qomaruddin, F. (2020). Pendidikan Bahasa Arab Berbasis Multikultural. Miyah Jurnal Studi Islam, 77–86.
- Rahman, S. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. November, 289–302.
- Rochmah, A. H., & Dariyadi, M. W. (2023). Motivasi Belajar Bahasa Arab Siswa Mi Al-Qur ' An Singosari : Studi Komparatif Siswa Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Dengan Yang Tinggal Di Rumah Arabic Learning Motivation On Al-Qur ' An Islamic Elementary School Students At Singosari: A Comparative St. Jolla: Journal Of Language, Literature, And Arts, 3(1), 2023, 34–53, 3(1), 34–53. <https://doi.org/10.17977/Um064v3i12023p34-53>
- Rosikh, F., Sholihah, Z., Larasati, D. P., & Awalluddin, A. N. (2022). Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Bahasa Arab. Kilmatuna: Journal Of Arabic Education, 02(02), 293–302.
- Safarudin, R., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. Innovative: Journal Of

- Social Science Research, 3, 9680–9694.
- Sihaloho, L., Rahayu, A., & Wibowo, L. A. (2018). Pengaruh Efikasi Diri (Self Efficacy) Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas Xi Ips Sma Negeri Se-Kota Bandung. *Jinop (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 4, 62–70.
- Zulfirman, R. (2022). Implemetasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Man 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2), 147–153.